

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan kehidupan emosionalnya, menjaga keharmonisan emosi, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Kecerdasan emosional adalah komponen penting dari keberhasilan belajar. Namun hingga saat ini, ada pendapat bahwa tingkat kecerdasan Intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi akan tergolong anak yang pintar dan dianggap menentukan kesuksesan anak dimasa depan, Namun IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai alat ukur kecerdasan tidak lagi mutlak. Banyak penelitian menunjukan (EQ) memainkan peran yang signifikan dalam mencapai kesuksesan seseorang. kecerdasan emosional ini memungkinkan individu untuk memahami emosi dan mengelolanya dengan baik. Sejalan dengan pernyataan Alpian *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan, mengelola, dan mengarahkan emosi untuk menciptakan perilaku yang positif, selain itu, kecerdasan emosional juga dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk menjaga dan merawat hubungan sosial dengan baik.

Hal ini menunjukan bahwa kecerdasan IQ bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan hidup seseorang. Tujuan pendidikan Nasional Indonesia “menurut UU No.20 Tahun 2002 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan menjadi aspek terpenting dalam kehidupan seseorang, yang artinya semua orang berhak memperoleh pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha untuk membantu manusia menjadi lebih baik secara fisik maupun mental dan dapat berlangsung dimana saja, baik dalam lembaga formal maupun informal. Dalam ranah pendidikan, peserta didik diajarkan bagaimana mengembangkan potensi mereka untuk mencapai kepribadian dan kecerdasan yang optimal. Kepribadian dan kecerdasan dianggap sebagai elemen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, sebagian besar dapat diuraikan menjadi beberapa aspek yang berbeda, termasuk aspek intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Masing-masing memiliki keunggulan dari yang terkuat hingga yang terlemah. Salah satu bukti manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena pada hakikatnya manusia memiliki aspek sosial. Kecerdasan emosional ini muncul dengan dorongan aspek interaksi sosial di lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam mengembangkan karakter manusia. Karena kecerdasan emosional adalah keadaan dimana seseorang mampu mengenali dan mengelola emosinya, sehingga ia mampu menghargai perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain. Dalam hal ini, manusia adalah makhluk sosial yang berusaha menilai, menanggapi, dan mengendalikan emosinya

sendiri maupun emosi orang lain di lingkungannya. Kecerdasan emosional sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa, karena kecerdasan emosional yang berperan adalah hati, dari hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubah pikiran menjadi tindakan. Hati mengetahui apa yang tidak diketahui oleh pikiran. Kecerdasan emosional dapat dikatakan merupakan dasar kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan perasaan sendiri dan orang lain.

Kehidupan manusia dipenuhi dengan emosi dan perasaan, sulit bagi manusia untuk menikmati hidup sepenuhnya tanpa emosi. Kehadiran emosi adalah hal yang tak terpisahkan dari manusia. Emosi dan perasaan adalah bagian penting dalam kehidupan kita, dan tanpa hal tersebut, kita tidak dapat disebut sebagai manusia yang utuh. Pada hakikatnya, perasaan merupakan cara pandang seseorang yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu, sedangkan emosi adalah respons terhadap seseorang atau suatu peristiwa. Emosi setiap orang akan mencerminkan keadaan jiwanya. Sama halnya dengan kebahagiaan, kesedihan, rasa jijik, ketakutan, keterkejutan dan kemarahan merupakan cerminan dari hasil energi emosional itu sendiri. Kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan manusia, guna meningkatkan kualitas hidup, membantu menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya.

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kesadaran yang baik terhadap emosinya, kemampuan mengatur diri sendiri, kemampuan mendorong diri untuk melakukan yang terbaik, dan pemahaman yang baik

terhadap orang-orang disekitarnya. Diluar itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin 14 Januari 2023 sampel awal adalah siswa kelas V Kecamatan Kotabaru di salah satu sekolah dasar yaitu SDN Pangulah Selatan 1 yang menjadi sampel pendahuluan. perilaku siswa tercermin dalam interaksi baik di lingkungan sekolah, diamati di dalam kelas maupun di luar kelas, mencermati perilaku interaksi sosial dengan teman sebaya atau kakak kelas dan guru, masih terdapat siswa yang ingin sendiri, berbicara kasar dengan teman ssebaya atau kakak kelas, mudah marah, menangis ketika keingannya tidak terpenuhi, berselisih paham dengan teman sebaya, bersikap kuasa di dalam kelas, mengejek teman sebaya, dan ketika marah ia akan memukul meja atau kursi Hal ini terlihat bahwa sebagian siswa kurang menguasai emosi dan kurang memiliki pemahaman mengenai kecerdasan emosional.

Berdasarkan penelitian terdahulu kemampuan emosional siswa sekolah dasar tidak tampak atau sangat mengkhawatirkan terutama dari sisi pergaulan di dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki fungsi dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, Lingkungan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang, karena seseorang tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa bantuan dari lingkungan. Menurut Pakaya (2021) Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang yang saling mempengaruhi. Lingkungan sosial

adalah lingkungan di mana jaringan sistem sosial yang terdiri sekelompok makhluk sosial dan interaksi dalam kehidupan sosial berperan positif dalam pembentukan kecerdasan seseorang. Manusia ialah makhluk yang membutuhkan bantuan satu sama lain, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya. Sejak lahir, manusia harus berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

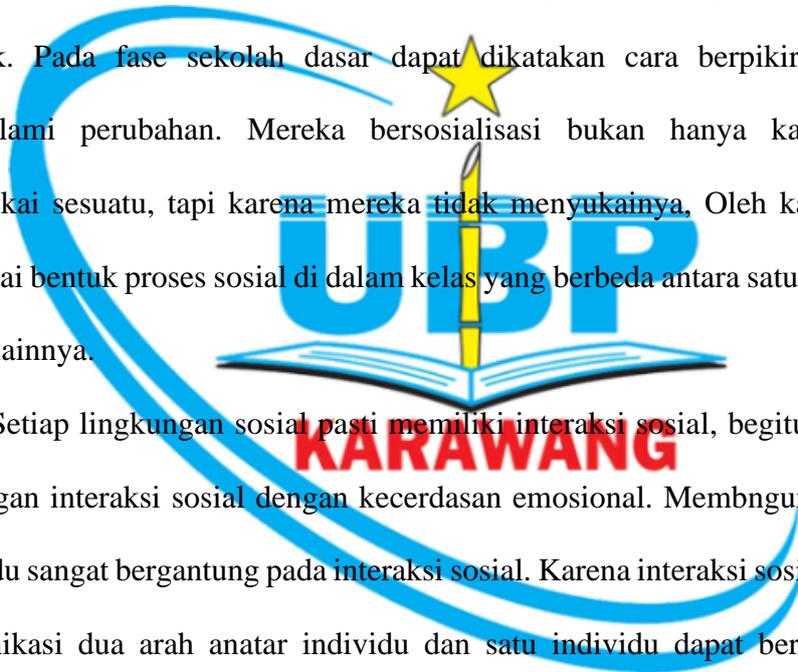
Dalam dunia pendidikan dengan tingkat interaksi yang tinggi, banyak siswa yang unggul secara akademik tetapi dalam interaksi kurang dapat bersosialisasi dengan teman lainnya, mudah marah, bersikap sombong/ angkuh. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional ini penting bagi siswa untuk dapat mengontrol perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain dan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan sosial ketika mereka harus berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu control emosi yang dapat dikendalikan yaitu dengan cara siswa secara aktif berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari ketika interaksi sosial akan membentuk karakter diri mengontrol emosi. Dengan interaksi sosial yang baik, siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan karena setiap orang membutuhkan interaksi sosial karena manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, maka dapat terbentuk selama perkembangan interaksi sosial sebagai proses pembelajaran. Menurut Utami *et al.*, (2022) Interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial yang berlaku dalam masyarakat, interaksi sosial menunjukkan hubungan yang dinamis dan saling menguntungkan. Tanpa interaksi sosial, tidak

ada aktivitas bersama dan tidak ada perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga interaksi sosial harus terjadi dalam setiap lingkungan kehidupan manusia, termasuk lingkungan sekolah dasar (SD).

Interaksi ini terjadi ketika individu atau kelompok saling bertemu dan kemudian terjadi hubungan timbal balik. Bentuk interaksi ini tidak hanya positif yang mengarah pada kerja sama, adaptasi, dan asimilasi untuk mencapai stabilitas, akan tetapi dapat berupa tindakan negatif yang mengarah pada kompetisi dan konflik. Pada fase sekolah dasar dapat dikatakan cara berpikir anak masih mengalami perubahan. Mereka bersosialisasi bukan hanya karena mereka menyukai sesuatu, tapi karena mereka tidak menyukainya. Oleh karena itu, ada berbagai bentuk proses sosial di dalam kelas yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Setiap lingkungan sosial pasti memiliki interaksi sosial, begitu juga dengan hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional. Membangun ikatan antar individu sangat bergantung pada interaksi sosial. Karena interaksi sosial melibatkan komunikasi dua arah anatar individu dan satu individu dapat berdampak pada kelompok atau masyarakat tertentu. Siswa terhubung dengan individu yang dekat dengan mereka hampir sepanjang waktu, tetapi mereka juga memulai membangun hubungan dengan teman sebaya dan berkolaborasi dalam kerja kelompok untuk sekolah. Kemampuan anak untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain dan memahami emosi orang lain dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang positif. Dalam interaksi sosial, siswa menyaksikan berbagai emsi yang ditunjukkan oleh orang lain yang berinteraksi dengannya. Misalnya, jika seorang teman sedang



kesa, siswa akan mempertimbangkan reaksi yang tepat untuk menghaapi situasi tersebut.

Agustini *et al.*, (2019) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa siswa memiliki masalah tidak memahami kecerdasan emosional, dimana masih dijumpai siswa yang lebih cenderung pesimis, takut, sulit untuk berinteraksi, kesulitan dalam berkomunikasi, merasa rendah diri, merasa takut di untuk mengungkapkan pendapat sehingga siswa lebih memilih menyendiri dan diam. Dalam keadaan kondisi seperti ini tentu sulit bagi siswa untuk memantau, mengendalikan emosi, perasaan, pikiran dan tindakannya dalam hubungan sosial atau interaksi dengan orang lain.

Tamarudin (2021) Hasil wawancara di sekolah dasar menunjukkan adanya permasalahan yang menyakut dengan kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi yakni: (1) terdapat siswa yang memiliki kecakapan bicara aktif saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, adapula siswa yang berdiam diri memilih untuk sendiri;(2) terdapat siswa yang bertengkar dengan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, ada yang marah dengan berteriak keras, menendang bangku, memukul temannya, dan melempar barang;(3)apabila dalam pembelajaran guru memberi kebebasan dalam memilih kelompok, ada siswa yang tidak memiliki teman yang mengajaknya berkelompok karena terlalu pendiam;(4)saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak paham dari penjelasan guru, namun tidak ada upaya untuk memahami materi tersebut, dan memilih untuk bercanda dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sinwih *et al.*, (2018) Hasil pengamatan peneliti mengamati siswa di dalam kelas dan di luar kelas dan memperhatikan bahwa di setiap kelas terdapat kelompok teman yang selalu berkumpul dan bermain bersama. Namun, ada juga siswa yang lebih suka menyendiri dan ada juga yang berperilaku yang tidak baik kepada teman sebayanya. Beberapa siswa menggunakan kata-kata kasar kepada teman sebaya atau mengoda teman mereka, ada pula siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, terdapat siswa yang berkuasa di dalam kelas, dan beberapa siswa akan mudah menangis atau marah jika keinginannya tidak di penuhi.

Aulia, S. (2021) dalam observasi yang dilakukan ditemui siswa kelas V SD surya bakti terdapat siswa yang terlibat secara fisik, memukul teman, berdebat dengan teman sebaya, beberapa siswa diam di kelas, tidak mau meminjamkan barang-barangnya dan siswa malu untuk berbicara/bertanya kepada teman atau guru.

Fadila, A. (2018) berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI menunjukkan beberapa siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa tampak menutup diri dari guru kelas dan guru lain ketika ada masalah (2) Siswa malas untuk bertanya jika kurang memahami materi yang sedang dijelaskan karena asik mengobrol dengan teman sebangunnya (3) siswa tidak aktif dalam kelompok dan kurang kepercayaan diri, selain itu siswa belum dapat mengakui kesalahannya sendiri atau belum mempunyai kesadaran diri yang baik; (4) siswa bingung jika diminta untuk bertanya; (5) terdapat siswa yang sering meminta uang jajan kepada temannya pada saat jam istirahat (5) selain itu ada siswa yang terkesan sombong sehingga dijahui dengan

teman-temannya karena sering mengolok-olok temannya yang kurang mampu dari segi ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu yang berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosial. Interaksi ini melibatkan hubungan dan respons timbal balik dari orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial, yang dapat berpengaruh pada aktivitas kelompok tersebut. Hasil observasi pendahuluan di SDN Pangulah 1 menunjukkan beberapa pola perilaku siswa. Ada kelompok-kelompok teman sebaya yang selalu bersama saat bermain atau kegiatan santai lainnya di sekolah. Namun, ada juga siswa yang cenderung ingin bermain sendiri, egois, dan berbicara kasar kepada teman sebaya. Beberapa siswa juga terlibat dalam tindakan menggoda teman, kakak, dan adik kelasnya, serta mengalami perselisihan dengan teman sebayanya. Selain itu, ada siswa yang menggunakan kekuasaan terhadap teman-temannya dan menolak beberapa hal yang tidak disukainya, termasuk menolak teman saat bermain. Dalam situasi tertentu, siswa cenderung mudah marah dan menangis jika tersinggung atau keinginannya tidak terpenuhi, namun mereka tetap mematuhi tuntutan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Di sisi lain, ada siswa yang lebih sabar, tidak mudah marah, tidak sering menangis, dan tidak mencari kekuasaan atas teman-temannya. Siswa dengan karakteristik seperti ini cenderung memiliki lebih banyak teman dibandingkan dengan siswa yang mudah marah, sering menangis, dan memiliki sikap berkuasa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dengan siswa lainnya yang tidak harmonis, hal ini terlihat dalam proses belajar mengajar dan di

luar kelas, dan beberapa siswa tidak dapat mengontrol emosinya dan kecerdasan emosional. Beberapa siswa malas karena hubungan dengan teman sekelasnya tidak harmonis, siswa tidak menunjukkan perilaku sosial, empati, serta mudah tergerak oleh kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau personal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah Interaksi Sosial di Lingkungan Sosial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Kecerdasan Emosional dapat menjadi studi yang menarik dengan mendidik siswa tentang Kecerdasan Emosional dan membekali mereka dengan situasi psikologis dalam kehidupan. Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Interaksi sosial terhadap Kecerdasan Emosional siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah KARAWANG**

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang masalah, maka dapat diketahui berbagai faktor yang berkaitan dengan Lingkungan Sosial dan Interaksi Sosial tersebut yang berhubungan dengan Kecerdasan Emosional siswa adapun masalah-masalah diantaranya:

1. Terdapat siswa yang menyendiri/kurang bersosialisasi.
2. Terdapat siswa yang mudah marah.
3. Masih ada siswa yang berkata kasar pada teman sabaya/kakak kelas.
4. Terdapat siswa yang mudah menagis
5. Ada beberapa siswa yang senang manjahili temannya.
6. Terdapat siswa yang egois/menguasai kelas.

7. Beberapa siswa bermain secara kelompok.
8. Terdapat siswa yang mudah marah

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang diteliti. Tujuan dari pembatasan masalah adalah untuk mengidentifikasi batasan-batasan masalah penelitian ini dibatasi pada permasalahan berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas agar tidak terlalu umum, akan di batasi masalahnya yaitu “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas V SDN gugus 1 Kecamatan Kotabaru”

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.
2. Apakah terdapat pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.
3. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Sosial dan Interaksi Sosial secara bersama-sama dengan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.
2. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.
3. Pengaruh lingkungan sosial dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat Teoritis dari penelitian ini:

- a. Untuk menambah referensi dan memberikan sarana kepada peneliti lain dan ilmu bimbingan dan konseling.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang mata kuliah dasar profesi bagi para mahasiswa calon guru tentang perkembangan peserta didik.
- c. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.

